



ANALISIS KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS INKLUSI SEKOLAH DASAR ISLAMIC GLOBAL SCHOOL BANDUNGREJOSARI MALANG

Dewi Khalimatul Mursyidah, Rosichin Mansur, Muhammad Sulistiono
Fakultas Agama Islam UNISMA
e-mail: ¹dewihalima116@gmail.com, ²rosichin.mansur@unisma.ac.id,
³muhammad.sulistiono@unisma.ac.id

Abstract

The purpose of this study is 1) to know and explain the ability of social interaction of children who have special needs with their environment in inclusive classrooms, 2) to find out how children with special needs interact socially with others in the surrounding environment, and 3) knowing how teachers interact with children with special needs and instilling a culture of obedience in worshipping their students in the inclusion of the Bandungrejosari Islamic Global School in Malang. So the qualitative descriptive approach method is used. The research subjects were a number of students with special needs, Special Friends Teachers (GPK), and classmates in the inclusive class of the Bandung Islamic Global School of elementary school Malang. Data collection uses observation and interviews, to observe how the conditions of each subject. The findings of the researchers were that subject 1 was subject 2 even though they both had emotional disorders but the level of ability of social interaction varied. The way to greet a new person is to call his name directly. If interacting, subjects tend to put their faces flat and look in the other direction. can respond to calls if the other person is calling repeatedly. GPK always strives to improve learning and improve learning activities in inclusive classes both in improving academic and social learning so that it becomes better learning and progress for child with needed special

Keywords : social interaction ability, children with special needs

A. Pendahuluan

Anak autisme atau anak luarbiasa adalah anak yang penanganan khusus baik dalam tahap sementara ataupun selamanya sehingga perlu adanya pelayanan kasih dalam pendidikan harus lebih serius dan pendetailan dalam merawatnya (Marlina, 2015:6). Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak menjadi kurang sehat secara psikis salah satunya kurangnya asuhan serta adanya timbul merusak organ otak seperti adanya retakan.

Anak yang berkebutuhan khusus mempunyai makna dan khas tersendiri serta dimana perlu adanya kegiatan-kegiatan khusus untuk memulihkannya agar tidak semakin memburuk. Dalam pandangan pendidikan seorang anak yang memiliki berkebutuhan

husus, perbedaan amat sangat dihargai. Seorang anak berkebutuhan husus masing-masing mempunyai sesuatu keunikan yang berbeda baik dari segi budaya ataupun latar belakang kehidupannya. Anak yang berkebutuhan husus dapat diartikan sebagaian anaka yang membutuhkan pendidikan adaptasi lingkungan agar apa yang mereka miliki dapat mengembangkan sendrinya serta dapat menimbulkan intraksi yang baik.

Masalah yang dialami mengakibatkan anak yang memiliki kelainan jiwa sulit melakukan aktivitas yang bersifat sosial terhadap orang lain di lingkungannya.. Anak berkebutuhan khusus tidak akan berkumpul dalam melakukan suatu aktifitas sosial dan bermain sendir dari golongan mereka tapi keberadaannya tidak nampak dalam golongan atau kelompok tersebut dikarenakan pola fikir yang digunakan kurang begitu sempurna. Anak berkebutuhan khusus lebih memilih kesibukan dirinya sendiri, pada umumnya lebih memilih berteman atau lebi suka bermain dengan benda-benda yang tidak hidup. Kesadaran dalam berinteraksi masih kurang, sehingga menyebabkan anak berkebutuhan khusus belum memahami mimik wajah oranglain, ataupun mengekspresikan perasaan dirinya sendiri.

Undang-undang pemerintah yang secara resmi mengatur tentang pendidikan inklusi yakni Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 th 2009 yang berisi ilmu pendidikan yang bersifat inklusi bagi para anak didik yang mempunyai kelainan jiwa dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dapat menikmati pendidikan pada umumnya secara bersamsa melalui penyelenggaraan pendidikan yang bersifat inklusif. Menciptakan serta menyelenggarakan pendidikan yang menghargai keragaman dan menghilangkan tindak diskriminatif terhadap peserta didik. Menurut Sulistiono (2019:284) “pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial rakyat menjadi fokus pendidikan karakter sehingga pendidikan memiliki tugas mencetak manusia-manusia sehat secara jasmani dan rohani serta mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi” dalam hal ini pendidikan Inklusi memberikan program pendidikan rohani kepada siswa di kelasnya dengan kegiatan tertib dan tepat waktu dalam beribada mengikuti kegiatan disekolah.

Anak berkebutuhn khusus dikelompokkan sebagai berikut: tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, dan anak berbakat. Jamaris (2006: 80-92) dan Mulyono (2006:6-9), menyatakan bahwasanya “terjadinya tingkah laku psikososial, kesulitan dalam belajar, maupun anak dengan gangguan pemusatan perhatian. Fakta menunjukkan bahwa timbal balik yang sering dikerjakan manusia yaitu komunikasi dan interaksi sosial, yakni proses penyampaian dan pertukaran pikiram dalam bentuk pesan, menjadi hal yang sulit bagi anak berkebutuhan khusus”. Saat berkomunikasi tetap berlangsung namun yang menjadi topik pembicaraan akan keluar dari apa yang sudah dibicarakan sehingga interaksi sosial dan perilaku tidak sesuai dengan harapan. Anak yang berkebutuhan husus lebih memilih menyibukkan diri sendiri dengan dunianya,

sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autis kadang tidak dimengerti oleh orang-orang disekitarnya.

Motivasi belajar juga hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik. Dengan kemampuan memotivasi yang baik seorang pendidik dapat membangun suasana belajar yang lebih baik dan dapat membentuk kondisi psikis peserta didik agar lebih percaya diri dan bertanggung jawab dengan keputusan keputusannya sendiri. Sebagaimana menurut Ilahi (2013:180) bahwasanya “Guru merupakan suatu target yang dijadikan contoh oleh siswanya, apabila guru tidak bijaksana dan perilaku yang kurang baik maka akan menjadi bumerang bagi siswanya sehingga akan menyebabkan pembelajaran tersendat maka perlu seorang guru yang handal dan profesional terhadap profesinya”.

Hasil observasi yang di awal pada tanggal 15 April 2019 di *SD Islamic Global School* Bandongrejosari Malang yang merupakan sekolah mengusung program Inklusi di sekolahnya. Ada berbagai anak autis yang mengikuti pendidikan inklusi di masing-masing jenjang kelas. Proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah ini dilaksanakan oleh guru pendamping khusus (GPK). Dalam melaksanakan aktivitas mengajar untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), *SD Islamic Global School* mengklasifikasikan para siswa inklusi untuk berdomisili dikelas yang berbeda guna diberi pembelajaran tambahan dalam beberapa hari saja mengikuti jadwal jenjang kelas masing-masing selebihnya mereka bergabung dengan siswa reguler seperti biasa.

Pembelajaran tambahan di kelas inklusi adalah pembelajaran yang bersifat fleksible dan lebih fokus kepada kekurangan anak atau gangguan yang di alami oleh anak berkebutuhan khusus. GPK melakukan observasi terlebih dahulu tentang apa yang menjadi kekurangan anak berkebutuhan khusus, kemampuan anak dalam belajar, observasi juga melalui minat bakat siswa berkebutuhan khusus. Kemudian GPK membuat program materi yang sesuai dengan anak yang berkebutuhan khusus dengan acuan kurikulum khusus yaitu Program Pembelajaran Individual (PPI). Didalam Program Pembelajaran Individual (PPI) salah satunya memuat tentang bina diri. Bina diri dapat bermacam-macam, mulai dari melatih kemandirian individu dalam kegiatan sehari-hari, membuat kerajinan, terapi wicara bagi yang membutuhkan. Memaksimalkan interaksi sosial jika anak berkebutuhan khusus kurang dalam kognitifnya agar dapat berbaur dengan teman-temannya di kelas reguler.

B. Metode

Penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan kesimpulan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian mengenai kemampuan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, suatu penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif diartikan dengan mendiskripsikan suatu gambaran mengenai karakteristik suatu sampel yang dihubungkan dengan keadaan atau fenomena serta

aktifitas diamati melalui pada keadaan natural. Suryabrata (2012:75) menyatakan “penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian dimana tujuannya adalah menggambarkan metode yang sistematis kevalidan data serta akuratnya data berupa data yang faktual”.

Penelitian deskriptif ini dalam memperoleh suatu informasi yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Data yang didapatkan menggunakan metode observasi, wawancara, selanjutnya disusun melalui pendiskripsian dalam bentuk uraian kata-kata juga bahasa, direduksi, lalu dirangkum serta dipilih berdasarkan tujuan penelitian, kemudian dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Bandungrejosari yang beralamat di jalan S Supriadi Bandungrejosari Sukun Malang. Peneliti memilih melakukan penelitian di *Sekolah Dasar Islamic Global School* disebabkan berbagai faktor salahsatunya adalah salah satunya sekolah tersebut menggunakan sistem inklusi dan mudah dijangkau dari lingkungan tempat tinggal peneliti serta termasuk sekolah yang memiliki kualitas baik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data berupa aktivitas observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan dengan tidak terlibat secara langsung menggunakan instrumen yang benar dan akurat berupa aturan observasi. Aktifitas observasi dilakukan agar mengamati kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autisme di Sekolah Dasar *Islamic Global School*. Sugiyono (2011:203) menyatakan bahwasanya “observasi suatu proses yang sempurna serta menjadi acuan dalam mengumpulkan data untuk menyusun suatu proses pengamatan dan ingatan, teknik ini digunakan sebagai analisa kinerja perilaku manusia untuk mengetahui bilogi dan psikologinya apabila adanya sesuatu masalah.

Peneliti sebagai instrumen utama melakukan Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati serta menganalisa secara langsung dan berupaya mencatat merekam apa yang didapat melalui pedoman observasi yang telah dipersiapkan guna mendapat informasi yang mendalam. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap Guru Pendamping Khusus dan siswa berkebutuhan khusus memberikan suatu pertanyaan-pertanyaan yang masih berhubungan dengan penelitian. Dan memberi penguatan penelitian dengan memberi dokumen yang dibutuhkan seperti: dokumen kegiatan pembelajaran, potret kegiatan eksternal kelas, dan event-event yang ada di SD *Islamic Global School* Bandungrejosari Malang.

Data penelitian ini diperoleh melalui data kualitatif. Peneliti akan menganalisis data penelitian ini dianalisis dengan mereduksi data, *data display*, dan menyimpulkan hasil. Uji kebenaran dan kevalidan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Sugiono (2012:241) “teknik untuk mengumpulkan data triangulasi merupakan satu cara dengan mengumpulkan data yang sudah ada sebelumnya”.

Penelitian ini menggunakan metode atau cara dalam mengumpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan untuk memvalidkan data yang telah diperoleh dari sumber yang bersangkutan dengan penelitian tersebut. Untuk menguji kredibilitas data tentang kemampuan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus, dalam mendapatkan data dan pengujian data dilakukan melalui guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa autisme itu sendiri.

C. Hasil dan Pembahasan

Kemampuan interaksi sosial setiap individu yang berbeda-beda memang benar adanya Desieningrum (2016:10) mengatakan bahwa “anak berkebutuhan khusus memiliki klasifikasi yang telah dikelompokkan dan memiliki kekurangan serta kemampuan yang berbeda-beda setiap individunya”. Hasil temuan peneliti bahwasanya subjek 1 dengan subjek 2 meskipun sama-sama memiliki gangguan emosional berupa sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan disekitarnya namun tingkat kemampuannya berbeda-beda. Hasil penelitian terhadap subjek pertama (Muhammad) saat berinteraksi masih belum sempurna baik dengan orang lain, guru ataupun dengan teman sekelas inklusinya dan juga teman di kelas reguler. Karena kurangnya minat Subjek untuk berinteraksi dan lebih sibuk dengan dunianya sendiri. subjek juga susah untuk memulai suatu interaksi dan melakukan hubungan timbal balik namun antusias untuk berinteraksi dengan orang baru yang menarik perhatiannya. Subjek adalah jenis anak Autis yang pintar dalam bidang akademik namun kurang dalam bidang interaksi sosial dan motorik.

Hasil penelitian terhadap subjek ke-2 (Amada) menunjukkan bahwasanya Subjek masih sangat kurang dalam berinteraksi sosial dan belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Interaksi sosial subjek terbatas pada beberapa orang terdekat saja. Pandangan Subjek yang sangat datar dan cenderung sukar merespon sangat mempengaruhi subjek lain untuk enggan berkomunikasi dengannya. Subjek dapat berkomunikasi hanya dengan orang yang dianggapnya dekat dan dapat membuatnya nyaman saja, selebihnya subjek tidak memiliki keinginan untuk memulai Interaksi sosial terlebih dahulu. Subjek sibuk dengan dunianya sendiri. Caranya menyapa orang baru adalah dengan memanggil namanya langsung. Dalam hal ini subjek ke-1 adalah autisme yang mau menerima bentuk interaksi sosial dari orang lain. menurut peneliti subjek 1 tergolong kedalam autisme pasif dan terkadang aktif. Menurut Hadis (2006:53) menjelaskan: “ Anak autisme merupakan anak yang interaksinya spontan, interaksi yang dimiliki tetapa ada timbal balik terhadap orang lain, namun kadang-kadang merasa senang sendiri.”.

Subjek ke 1 menunjukkan dua sisi kepribadian terkadang siswa pasif dan sangat mudah diatur namun terkadang juga sangat aktif dan semangat memulai interaksi sosial baru terhadap subjek lain yang menurutnya cocok atau menyenangkan. Pengekspresiannya dalam menyampaikan kesukaannya juga sedikit aneh dan terkadang membuat tidak nyaman. Seperti terus mendekat kepada subjek yang disukainya dan tiba-tiba melempar sesuatu kepada subjek yang menarik perhatiannya. Namun dapat berubah menjadi sangat pendiam juga jika tidak tertarik terhadap lawan interaksinya.

Subjek ke-2 termasuk kedalam ABK pasif dan sangat kurang dalam minat berinteraksi dengan temannya kecuali teman yang benar-benar dekat dengannya. Caranya menyapa orang baru adalah dengan memanggil namanya langsung. Dapat merespon panggilan jika lawan bicaranya memanggil berulang-ulang. Subjek juga dapat bersalaman dengan temannya meskipun sangat jarang.

Hasil temuan peneliti adalah pendidik menggunakan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individual) yaitu kurikulum disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing individu dikelas inklusi. Ketika individu mengalami gangguan kesulitan belajar spesifik maka GPK memberi gemblengan atau pembelajaran khusus yang mengacu pada akademik. Ketika subjek memiliki gangguan autisme, down syndrome GPK memberi materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Seperti yang dikemukakan oleh Ilahi (2013:180) “mengembangkan suatu potensi peserta didik dengan cara mengevaluasi hasil dalam belajar sehingga membentuk karakter pemahaman yang lebih baik dan sempurna dalam menganalisa suatu potensi yang dimiliki”.

Pendidik menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan peserta didik dikelas inklusi. Mengingat jenis gangguan yang dialami siswa dikelas inklusi sangat beragam. Pendidik juga berusaha semaksimal mungkin menanamkan nilai sadar diri tentang ibadah dan membudayakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara tepat waktu. Seperti solat berjamaah, solat duha dan penanaman nilai keagamaan dengan berdoa secara rutin ketika akan memulai dan mengakhiri pelajaran.

D. Simpulan

Kemampuan interaksi sosial setiap individu yang berbeda-beda memang benar adanya: a) kemampuan interaksi sosial Muhammad (Subjek 1) dimana hal ini mengalami gangguan yang sama, belum sepenuhnya dapat bermain dengan teman sebayanya. Masih belum bisa menjalin emosional yang baik. Subjek tidak bisa mengekspresikan apa yang ada didalam hatinya dan sebaliknya subjek belum mampu memahami ekspresi wajah lawan interaksi sosialnya. Subjek sering kali menarik dirinya dari lingkungan sosialnya. b) Hasil penelitian terhadap subjek ke-2 (Amada) menunjukkan bahwasanya Subjek masih sangat kurang dalam berinteraksi sosial dan

belum mampu melakukan interaksi sosial dengan baik. Interaksi sosial subjek terbatas pada beberapa orang terdekat saja. Pandangan Subjek yang sangat datar dan cenderung sukar merespon sangat mempengaruhi subjek lain untuk enggan berkomunikasi dengannya.

Caranya menyapa orang baru adalah dengan memanggil namanya langsung. Jika berinteraksi subjek cenderung memasang wajah datar dan melihat kearah lain. dapat merespon panggilan jika lawan bicaranya memanggil berulang-ulang.

GPk selalu berusaha melakukan perbaikan pembelajaran dan memperbaiki kegiatan pembelajaran dikelas inklusi baik dalam perbaikan pembelajaran akademik, sosial dan membudayakan kegiatan taat beribadah dengan tujuan agar peserta didik memiliki perkembangan akhlaq yang baik, tidak hanya dapat maju dibidang akademik saja namun juga spiritualnya sesuai dengan visi misi sekolah.

Peserta didik dikelas inklusi. Mengingat jenis gangguan yang dialami siswa dikelas inklusi sangat beragam. Maka dari itu GPk memposisikan diri mereka untuk dapat berinteraksi sesuai kebutuhan yang dialami siswa di kelas inklusi tersebut.

Daftar Rujukan

- Abdurahman, Mulyono. (2006). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Marlina. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*. Padang: UNP press.
- Rubin, A. And Babbie, E.R. (2008). *Reseach Methods for Social work*. Belmont: Thomson Learning.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sulistiono, Muhammad. (2019). Pendidikan Karakter dan Kebangsaan dalam Kebinekaan. Dalam M. Bakri. (Ed.), *Pendidikan Karakter Kebangsaan* (hlm.284). Malang:Intelegensia Media.
- Takdir Ilahi, Mohammad. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Jogjakarta: Arruz Media.